

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bab VI ini disajikan kesimpulan hasil-hasil penelitian, implikasi teoritis dan praktis serta saran terhadap penelitian selanjutnya. Kesimpulan dan implikasinya serta saran adalah sebagai berikut:

Pertama, konsep dakwah multikultural Pondok Pesantren Sunan Drajat di kabupaten Lamongan, yaitu berdasarkan Al-Qur'an. Secara umum, KH. Abdul Ghofur mengutip tiga ayat Al-Qur'an terkait dengan konsep dakwah multikultural, yaitu; Ali-'Imran ayat 104, Al-Hujarat ayat 13 dan surah An-Nahl ayat 125 meliputi; aktor (Da'i) dakwahnya adalah KH. Abdul Ghofur, pesannya menggunakan falasafah Catur Piwulang sebagai landasan dalam aktivitas dakwah multikultural, pesan-pesan dakwah yang digunakan bersumber dari teks Al-Qur'an, Hadits dan kitab Ihyaulumuddin (karya Imam Al-Ghozali), memiliki retorika yang khas (seperti seorang dalang saat pentas pewayayangan) sehingga mampu meyakinkan dan mempengaruhi *mad'u*. sedangkan *mad'unya* terbagi menjadi tiga kelompok (santri, jama'ah pengajian rutin dan Masyarakat umum)

Kedua, upaya-upaya dakwah multikultural Pondok Pesantren Sunan Drajat di kabupaten Lamongan, yaitu mendirikan pesantren sebagai lembaga pendidikan, mendirikan berbagai unit bisnis pesantren. Adapun media dakwahnya melalui kebudayaan (kesenian), seperti; Persada Radio, Persada Tv, program acara tadarus budaya, kelompok musik Persada Ria (Qasidah-Gambus), grup kesenian karawitan Joyo Samudro, grup kesenian Barongsai.

Ketiga, dampak dakwah multikultural Pondok Pesantren Sunan Drajat di kabupaten Lamongan, yaitu pondok pesantren Sunan Drajat mengalami kemajuan yang pesat, jadwal pengajian KH. Abdul Ghofur full, terwujudnya dukungan masyarakat terhadap pondok pesantren Sunan Drajat, terjalinnya kerjasama antara pondok pesantren Sunan Drajat dengan *stakeholders*, terjaganya budaya masyarakat multikultural.

B. Implikasi Teoritis dan Praktis

1. Implikasi Teoritis

Berkaitan dengan dakwah multikultural Pondok Pesantren Sunan Drajat yang dilakukan oleh KH. Abdul Ghofur di kabupaten Lamongan, untuk mengungkapkan dakwah multikultural tersebut perlu panduan teori interaksionisme simbolik dalam hal ini penulis menggunakan teori Goerge Herbert Mead. Teori ini mengemukakan bagaimana Menurut George Herbert Mead teori interaksionisme simbolik merupakan interaksi sosial yang terjadi karena penggunaan simbol-simbol yang memiliki makna. Simbol-simbol tersebut dapat menciptakan makna yang dapat memicu adanya interaksi sosial antara individu satu dengan individu lainnya. Mead juga mengungkapkan bahwa pikiran memiliki kemampuan untuk memunculkan tidak hanya satu respon dari diri sendiri, tetapi juga terdapat respon komunitas secara keseluruhan. Hal tersebut mengindikasikan adanya keterhubungan antara pikiran dengan respon terhadap organisasi tertentu.

Selain itu, Mead juga mengungkapkan mengenai teori diri (*self*). Baginya diri merupakan kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai objek dan di lain pihak sebagai subjek. Dalam relasi sosial, diri memegang peran sebagai objek dan subjek. Ia akan muncul dan berkembang ketika terjadi komunikasi sosial atau komunikasi antarmanusia. Mead juga mengemukakan pendapat mengenai masyarakat (*society*) bahwa proses sosial tidak ada hentinya, yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat menjadi sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan pikiran dan diri. Masyarakat menjadi kumpulan tanggapan yang terorganisir sehingga berpengaruh pada pembentukan diri.

Dari teori tersebut, penulis menemukan kesesuaian dengan temuan yang penulis dapatkan di lapangan tentang dakwah multikultural Pondok Pesantren Sunan Drajt di kabupaten Lamongan yang dilakukan oleh KH. Abdul Ghofur. Di dalam dakwah multikulturalnya Pondok

Pesantren Sunan Drajat, beliau tidak hanya berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits saja, tetapi juga menggunakan Catur Piwulang 9ajaran Sunan Drajat) sebagai falsafah dakwah "*Wenehono tekan marang wong kang wuto, Wenehono mangan marang wong kang luweh, Wenehono busono marang wong kang udoh, Wenehono payung marang wong kang keudanan*" dan metode dakwah (kebudayaan dan keseniaan) yang pernah dilakukan oleh Sunan Drajat menyesuaikan dengan situasi dan keadaan *mad'u* yang ada. Hal tersebut beliau lakukan setelah melakukan pemahaman terhadap situasi dan kondisi lingkungan dan bawahannya, statemen yang sering beliau sampaikan *Agomo iku noto apik'e koyok opo, Seje deso seje coro* adalah bukti kuat bahwa memperlakukan sesuatu itu haruslah disesuaikan dengan kebutuhan tidak dengan *gebyah uya*. Selain itu, beliau juga mengacu pada konsep dakwah Nabi Muhammad SAW "berbicaralah terhadap mereka dengan menyesuaikan kadar kemampuan berfikir mereka".

Namun, pada temuan lain dari penulis menyatakan, bahwa teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh Goerge Herbert Mead ini perlu disempurnakan, karna dalam dunia pesantren sedikit berbeda dengan organisasi umum lainnya, pesantren adalah organisasi yang memiliki karakteristik tradisionalistik, menjaga tradisi adalah kunci utama dalam stabilitas perjalanan dakwah sebuah pesantren. Berbagai aktivitas dawah seorang Kyai akan minim gesekan pada tingkat *mad'unya* dikarnakan mampu menjaga tradisi berupa kebudayaan *mad'u* yang multikultural yang timbul dari kekuatan menjaga tradisi. Sosok Kyai, dalam berdakwahnya mampu menyampaikan pesan kepada banyak *mad'u*, sementara dalam interaksionisme simbolik hanya pada satu orang ketika berkomunikasi. Di sinilah, titik besar perbedaan antara teori dengan temuan penulis, bahwa model interaksionisme simbolik Goerge Herbert Mead adalah sebuah dakwah yang tidak mengacu hanya pada mono model dan metode, tetapi harus sesuai dengan situasi *mad'u* yang dihadapinya dan mempertahankan tradisi berupa falsafah Catur

Piwulang dan metode dakwah Sunan Drajat dengan pendekatan kebudayaan sebagai basis dalam aktivitas dakwah multikultural Pondok Pesantren Sunan Drajat di kabupaten Lamongan.

2. Implikasi Praktis

Aktivitas dakwah multikultural pondok pesantren Sunan Drajat yang dilakukan oleh KH. Abdul Ghofur di kabupaten Lamongan, dengan beberapa unsur dakwahnya, seperti: *da'i*, pesan dakwah, media dakwah, *mad'u* dan *feedback dari mad'u*. sedangkan upaya-upaya dakwah multikulturalnya melalui; pengajian umum, Pendidikan, media Persada Radio, media Persada Tv, musik karawitan Joyo Samudro kesenian Barongsai, grup musik Persada Ria (Qasidah-Gambus), tadarus budaya, selanjutnya adalah dampak dakwah multikultural, seperti; pondok pesantren Sunan Drajat mengalami perkembangan yang pesat, jadwal pengajian fiil, adanya dukungan masyarakat, resistensi Masyarakat, menjalin Kerjasama dengan stakeholders, Terganya tradisi multikultural tradisional, Terjalannya harmonisasi masyarakat multikultural. Semua aspek dakwah tersebut, diharapkan dapat ditikuti oleh para anak-anaknya, dan para guru. khususnya, bagi para santri-santri Sunan Drajat ketika nanti hidup bermasyarakat di masing-masing daerah. Dengan berupaya menerapkan dakwah multikultural yang mampu menjadi “payung besar” bagi masyarakatnya yang multikultural.

Di sini, para guru dan santri yang belajar di Pondok Pesantren Sunan Drajat dapat mengembangkan dakwah multikultural untuk mengembangkan kemampuan berdakwah. Dakwah multikultural ditujukan untuk memberikan pencerahan bagi semua elemen yang ada di Pondok Pesantren Sunan Drajat, sekaligus sebagai contoh aktivitas dakwah multikultural yang kongkrit bagi santri untuk melakukan hal-hal yang baik di masyarakatnya kelak.

Dengan demikian, model dakwah multikultural pondok pesantren Sunan Drajat yang dilakukan oleh KH. Abdul Ghofur di kabupaten Lamongan, dapat diimplementasikan juga oleh para Da'i dalam

berdakwah, khususnya adalah pondok pesantren. Model dakwah multikultural pondok pesantren Sunan Drajat yang dilakukan oleh KH. Abdul Ghofur bertujuan untuk melakukan mengakomidir perbedaan kultur dan melestarikan nilai-nilai ajaran Islam Yang disebarkan oleh para Walisongo di Pulau Jawa ini, Khususnya Sunan Drajat. Agar dakwahnya memiliki karakter serta mampu mengembangkan pondok pesantren, sesuai dengan kemajuan jaman tanpa harus tercerabut dari akar tradisinya. Namun pada dampak dakwah multikultural pondok pesantren Sunan Drajat yang dilakukan oleh KH. Abdul Ghofur, perlu adanya kecermatan di dalam mengadopsinya, sebab dampak dakwahnya yang penulis temukan masih menyisakan beberapa kelemahan, yaitu adanya resistensi dari masyarakat yang harus diperbaiki agar bisa lebih baik apabila diterapkan kepada pesantren lainnya.

Upaya untuk menjadikan pondok pesantren sebagai *syiar* Islam plus lembaga Pendidikan keagamaan, dengan tanpa meninggalkan jati dirinya sebagai lembaga pendidikan agama Islam. Yang memang sejak awal berdirinya adalah untuk belajar dan mendalami agama Islam sebagai prioritas utama. Oleh karena itu, pendidikan agama ini mesti diimbangi oleh pengetahuan umum serta dilengkapi dengan keterampilan yang cukup pada santri. Tentunya, langkah tersebut diambil agar santri mampu hidup mandiri secara ekonomi. Di sinilah, peran penting sosok kiai, tidak hanya sebagai pengasuh semata, tetapi juga sebagai sosok pemimpin yang dituntut untuk mampu mengelola serta mengembangkan pondok pesantren yang dipimpinnya dalam menghadapi globalisasi tanpa harus kehilangan tradisi pesantrennya.

Temuan-temuan dalam penelitian ini, telah menguatkan beberapa teori atau temuan penelitian yang telah dilakukan oleh banyak peneliti serta menyempurnakannya, dan harus tetap mempertimbangkan beberapa hal sebagai evaluasi serta tambahan agar dakwah multikultural pondok pesantren Sunan Drajat di kabupaten Lamongan akan semakin baik dan sempurna.

C. Keterbatasan Penelitian

Minimnya dana dalam mendukung kegiatan penelitian ini, dan juga keterbatasan referensi tentang sejarah Sunan Drajat sehingga menyulitkan Peneliti untuk mengkaji lebih mendalam. Waktu yang dimiliki Peneliti juga sangat terbatas hal ini dikarenakan peneliti memiliki beberapa aktivitas rutin.

D. Rekomendasi

“Tak ada gading yang tak retak”, begitulah gambaran disertasi ini yang tentunya mungkin masih jauh dari kesan “sempurna”. Kekurangan disertasi ini merupakan bukti penulis sebagai manusia biasa yang memiliki kekurangan dan kesalahan. Artinya, *discourse* dan saran yang membangun sangat terbuka dan diharapkan bagi siapa saja yang peduli terhadap dunia ke-pesantren-an.

Lebih dari itu, tentunya masih banyak aspek yang belum terungkap dalam penelitian ini. Oleh karena itu, kesempatan bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji aspek lain terkait dengan dakwah multikultural Pondok Pesantren Sunan Drajat di kabupaten Lamongan.

Dalam penelitian ini menunjukkan, bahwa dakwah multikultural pondok pesantren sangat berdampak terhadap pengembangan pondok pesantren. Sebab, aktivitas dakwah multikultural pondok pesantren kiprahnya di masyarakat. Dakwah multikultural terimplementasi dalam gaya berdakwah atas nama pondok pesantren. Namun, penelitian ini belum mengungkap secara historis keberkaitan dengan peran aktivitas dakwah Sunan Drajata, yaitu tentang sebaran peran dakwah Sunan Drajat. Untuk itu, perlu adanya penelitian tentang peran dan model pendekatan dakwah Sunan Drajat dalam Masyarakat Lamongan.